

EKSPLORASI TEOLOGIS PENYATAAN KHUSUS ALLAH DALAM PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI SEBAGAI IMAGO DEI

Erlina Waruwu¹, Rogate Artaida Tiarasi Gultom²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat¹, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung²

Email: erlinawaruwu111@gmail.com¹, rogatearthagultom@gmail.com²

Abstract

This article examines the theological concept of God's special revelation and its relevance to the understanding of human self-identity as the Imago Dei. The main issue addressed concerns how God's special revelation shapes human self-understanding and fosters an awareness of the need for salvation amid the reality of sin. This study positions the Imago Dei not merely as an anthropological concept, but as a theological foundation for the human relationship with God that has been damaged by sin and therefore requires restoration. The research employs a qualitative descriptive method through a literature study of the Bible, theological journals, scholarly articles, and theological encyclopedias as primary sources. The findings indicate that God's special revelation, which reaches its culmination in the person and work of Jesus Christ, provides a comprehensive theological framework for understanding human identity rightly. Through this revelation, human beings recognize their dignity as the Imago Dei as well as their limitations and inability to maintain likeness to God as a result of sin. This awareness leads to the acknowledgment of the need for God's saving work in Christ. The conclusion of this study affirms that an understanding of human identity as the Imago Dei, illuminated by God's special revelation, not only shapes awareness of human dignity but also serves as a theological foundation for acknowledging true salvation in Christ.

Keywords: *Theological Exploration; Special Revelation of God; Understanding; Self-Identity; Imago Dei*

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara teologis konsep pernyataan khusus Allah dan relevansinya bagi pemahaman identitas diri manusia sebagai Imago Dei. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana pernyataan khusus Allah berperan dalam membentuk pemahaman identitas diri manusia serta kesadaran akan kebutuhan keselamatan di tengah realitas keberdosaan. Kajian ini menempatkan Imago Dei bukan hanya sebagai konsep antropologis, tetapi sebagai dasar teologis bagi relasi manusia dengan Allah yang rusak oleh dosa dan membutuhkan pemulihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap Alkitab, jurnal teologi, artikel ilmiah, dan ensiklopedia teologi sebagai sumber data utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pernyataan khusus Allah, yang berpuncak dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, memberikan kerangka teologis yang

komprehensif bagi manusia untuk memahami identitas dirinya secara benar. Melalui pernyataan tersebut, manusia menyadari martabatnya sebagai Imago Dei sekaligus keterbatasan dan ketidakmampuannya untuk mempertahankan keserupaan dengan Allah akibat dosa. Kesadaran ini mengarahkan manusia pada pengakuan akan kebutuhan akan karya keselamatan Allah di dalam Kristus. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman identitas diri sebagai Imago Dei yang diterangi oleh pernyataan khusus Allah bukan hanya membentuk kesadaran akan martabat manusia, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi pengakuan akan keselamatan yang sejati di dalam Kristus.

Kata Kunci: Eksplorasi Teologis; Pernyataan Khusus Allah; Pemahaman; Identitas Diri; Imago Dei

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan yang unik menempati posisi sentral dalam tradisi teologis Kristen, terutama melalui doktrin Imago Dei yang menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pemahaman ini memberikan landasan identitas, martabat, dan tujuan hidup yang mendasar bagi manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, pernyataan Allah menjadi kunci utama untuk memahami eksistensi manusia. Pernyataan tersebut terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan umum tampak dalam ciptaan, hati nurani, serta pengalaman hidup, sedangkan pernyataan khusus terwujud dalam firman Allah yang tertulis, inkarnasi Kristus, serta karya Roh Kudus yang menyingkapkan siapa Allah sesungguhnya. Dalam konteks pembentukan identitas diri, pernyataan khusus memiliki peran penting karena menghadirkan sumber yang otoritatif dan transformatif bagi manusia untuk memahami dirinya bukan hanya dari perspektif dunia, tetapi terutama di hadapan Allah.¹ Ketika seseorang memahami dirinya sebagai Imago Dei, hal itu menjadi langkah awal untuk menyadari kebutuhan akan keselamatan, sebab pemahaman identitas tersebut menyingkapkan keterbatasan manusia yang berdosa sekaligus kebutuhan akan pemulihan melalui Kristus.² Pemulihan ini menegaskan bahwa identitas sejati manusia hanya dapat dipahami secara utuh dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah melalui karya penebusan Kristus.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas konsep Imago Dei dalam teologi. Misalnya, sebuah penelitian menafsirkan Kejadian 1:26 dengan menekankan bahwa Imago Dei merupakan potensi ilahi dalam diri manusia yang dapat diwujudkan melalui pelayanan sebagai benih emas kehidupan.³ Penelitian lain menegaskan bahwa identitas manusia

¹ Herdiana Boru Hombing Keke Teguh Manik, Gifson Manik, Ririn Simanjuntak, Meli Afriani N, "MAKNA KATA GAMBAR DAN RUPA DALAM KEJADIAN 1:26-28," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 61.

² Eka Darmaputera, *Pernyataan Allah Dan Identitas Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019): 45.

³ Clartje S.E. Awulle Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 44.

sebagai Imago Dei yang rusak oleh dosa dipulihkan melalui karya keselamatan Yesus Kristus, sehingga konsep keselamatan menjadi tujuan utama penciptaan manusia.⁴ Selain itu, kajian Mufanebadza dan Masengwe telah memperlihatkan bahwa pemahaman Imago Dei bersifat relasional, dimana identitas manusia tidak hanya dipahami secara substansial atau fungsional, tetapi juga berakar pada relasi dengan Tuhan dan sesama dalam konteks komunitas.⁵ Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih cenderung menitikberatkan pada aspek penciptaan, dosa, dan relasi, sementara dimensi pernyataan khusus Allah sebagai dasar pembentukan identitas diri belum banyak ditelaah secara mendalam.

Dari latar belakang tersebut, penulis melihat adanya peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik menyoroti bagaimana pernyataan khusus Allah secara konkret membentuk pemahaman identitas diri manusia sebagai Imago Dei. Artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menempatkan pernyataan khusus sebagai pusat analisis, sehingga tidak hanya menjelaskan konsep Imago Dei secara teoretis, tetapi juga menggali bagaimana firman Allah, inkarnasi Kristus, dan karya Roh Kudus membentuk serta mengaktualisasikan identitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana pernyataan khusus Allah bekerja dalam membentuk identitas diri sebagai Imago Dei. Artikel ini berangkat dari hipotesis bahwa jika pernyataan khusus Allah dihayati secara mendalam dalam kehidupan orang percaya, maka identitas diri sebagai Imago Dei akan membentuk orientasi etis, spiritual, dan eksistensial manusia secara utuh.

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan elemen-elemen utama dari pernyataan khusus Allah yang relevan dengan konsep Imago Dei, menganalisis keterkaitan antara pernyataan khusus dan pembentukan identitas diri, serta menunjukkan implikasi teologis dan praktis bagi kehidupan umat Kristen. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memperkaya wacana teologi tentang Imago Dei, khususnya dalam kaitannya dengan pernyataan khusus Allah sebagai dasar pembentukan identitas diri manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari beragam literatur teologi, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, ensiklopedia, dan Alkitab sebagai sumber utama.⁶ Kajian diarahkan untuk menelusuri pemahaman teologis mengenai pernyataan khusus Allah yang berfungsi sebagai fondasi dalam mengungkap identitas manusia sebagai Imago Dei. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas akademis sekaligus spiritual.

Seluruh bahan yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui

⁴ Ebenhaezer Nuban Timo, *Manusia Dalam Terang Firman Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2020): 67.

⁵ Garikai Mufanebadza, Gift Masengwe, "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection," *HTS Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 4.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018): 15.

penekanan pada studi biblika dan telaah doktrinal. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pernyataan khusus Allah, melalui Firman-Nya, meneguhkan martabat manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis bagi pengembangan pemikiran teologi Kristen, sekaligus menyajikan relevansi praktis bagi kehidupan iman umat di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyataan Khusus Allah melalui Firman dan Inkarnasi sebagai Dasar Identitas Imago Dei

Penyataan Khusus Allah melalui Firman sebagai Medium Pemahaman Identitas

Penyataan khusus Allah melalui Alkitab menyingkapkan kebenaran mendasar tentang siapa manusia dalam relasinya dengan Pencipta. Firman Tuhan menjadi landasan utama bagi orang percaya dalam memahami martabat dan tujuan hidupnya.⁷ Kitab Kejadian 1:26-27 menegaskan penciptaan manusia menurut gambar serta rupa Allah, sehingga identitas manusia tidak bersumber pada kekuatan atau pencapaian pribadi. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa jati diri manusia memiliki dimensi rohani yang melampaui sekadar eksistensi biologis. Identitas tersebut meneguhkan bahwa hidup manusia diarahkan pada panggilan ilahi yang bermakna.

Melalui pembacaan dan perenungan teks Alkitab, seseorang menyadari bahwa identitas diri tidak ditentukan oleh konstruksi budaya, opini masyarakat, atau perubahan zaman. Firman Allah memberikan orientasi yang jelas bahwa nilai dan jati diri manusia ditetapkan oleh Sang Pencipta. Identitas sebagai gambar Allah bersifat tetap, objektif, dan tidak bergantung pada pengakuan manusia lain. Hal ini memberikan keyakinan bahwa setiap orang memiliki martabat yang setara di hadapan Allah. Dengan demikian, Firman menjadi penuntun untuk menilai kehidupan berdasarkan perspektif ilahi, bukan sekadar standar duniawi.

Selain mengungkapkan martabat manusia, pernyataan Allah melalui Firman juga menyingkapkan realitas keberdosaan yang merusak keserupaan manusia dengan-Nya. Kitab Suci menjelaskan bahwa dosa membuat manusia gagal mencerminkan kemuliaan Allah secara sempurna. Kesadaran akan kondisi ini membawa manusia pada kebutuhan akan pemulihan melalui karya Kristus. Injil menegaskan bahwa melalui Yesus, identitas sebagai Imago Dei dipulihkan dan diarahkan kembali pada tujuan ilahi. Dengan demikian, Firman Allah tidak hanya menyingkapkan identitas sejati manusia, tetapi juga menghadirkan solusi keselamatan yang memperbaharui hidup orang percaya.

⁷ Tumpal Hasudungan Hutahaean, "Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial," *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 172.

Inkarnasi Kristus sebagai Peneguhan dan Aktualisasi Identitas Imago Dei

Inkarnasi Kristus, yaitu Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, merupakan puncak dari pernyataan khusus Allah kepada umat manusia. Dalam Kristus, manusia melihat secara langsung bagaimana hidup sebagai Imago Dei yang sejati. Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan tentang identitas manusia, tetapi juga menghidupi identitas tersebut dalam kesempurnaannya.⁸ Sebagai contoh, dalam kehidupan-Nya, Yesus menunjukkan relasi yang sempurna dengan Allah Bapa dan sesama manusia. Ia hidup dalam ketaatan penuh kepada kehendak Bapa dan mengasihi sesama tanpa syarat. Tindakan-Nya ini menjadi teladan konkret bagi umat manusia tentang bagaimana seharusnya hidup sebagai Imago Dei.

Lebih dari itu, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah akibat dosa. Dengan demikian, inkarnasi Kristus tidak hanya meneguhkan identitas manusia sebagai Imago Dei, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam realitas hidup sehari-hari. Melalui karya penebusan-Nya, Kristus membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah dan menghidupi identitas asli mereka sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini menegaskan bahwa identitas manusia sebagai Imago Dei bukanlah konsep teologis semata, tetapi harus dihidupi dalam kehidupan nyata melalui relasi yang benar dengan Allah dan sesama.

Penyataan Khusus Allah sebagai Dasar Identitas Relasional dan Komunal

Penyataan khusus Allah melalui Firman dan inkarnasi Kristus menekankan bahwa identitas manusia sebagai Imago Dei tidak bersifat individualistik, melainkan relasional. Manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang erat dengan Allah dan sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen yang menekankan bahwa martabat manusia sebagai gambar Allah hanya dapat dipahami dalam konteks relasi. Sebagai contoh, dalam Kejadian 2:18, Allah menyatakan bahwa “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja,” yang menunjukkan bahwa relasi merupakan bagian integral dari identitas manusia.⁹ Dengan demikian, pernyataan khusus Allah mengarahkan manusia untuk memahami dirinya dalam konteks relasi yang harmonis dengan Allah dan sesama.

Selain relasional, identitas manusia sebagai Imago Dei juga bersifat komunal. Manusia diciptakan untuk hidup dalam komunitas, mencerminkan relasi kasih yang ada dalam Allah sendiri. Hal ini tercermin dalam ajaran Yesus yang menekankan pentingnya kasih kepada sesama sebagai bagian dari perintah utama (Matius 22:37-40). Dalam komunitas Kristen, identitas sebagai Imago Dei dihidupi melalui tindakan kasih, pelayanan, dan saling mendukung. Komunitas ini menjadi tempat di mana individu dapat berkembang dan mengaktualisasikan identitasnya sesuai dengan kehendak Allah.

⁸ Erlina Waruwu dan Eki Firman Cahaya Gulo, “Studi Eksegesis ‘Sudah Selesai’ Berdasarkan Yohanes 19:30 Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 1 (2024): 141.

⁹ Malik Bambang Viter, “Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 46.

Pemahaman tentang identitas manusia sebagai Imago Dei yang relasional dan komunal memiliki implikasi praktis dalam kehidupan Kristen. Individu diharapkan untuk hidup dalam relasi yang sehat dan penuh kasih, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Hal ini mencakup tindakan konkret seperti pelayanan, pengampunan, dan solidaritas sosial. Komunitas Kristen diharapkan menjadi agen transformasi yang mencerminkan kasih Allah di tengah masyarakat. Dengan demikian, identitas sebagai Imago Dei tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah.

Integrasi Penyataan Khusus Allah dalam Pembentukan Identitas Diri

Integrasi penyataan khusus Allah melalui Firman dan inkarnasi Kristus menjadi fondasi utama dalam memahami siapa manusia di hadapan Sang Pencipta. Firman menyingkapkan martabat serta arah hidup manusia, sementara inkarnasi Yesus menghadirkan contoh nyata bagaimana identitas sebagai gambar Allah dijalani dalam keseharian. Kedua dimensi ini menghadirkan keselarasan antara pengajaran normatif dan teladan konkret, sehingga memberikan kerangka teologis yang utuh bagi pembentukan identitas diri. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk melihat dirinya bukan sekadar sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga sebagai pribadi yang dikehendaki Allah untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Hal ini membentuk kesadaran eksistensial bahwa kehidupan memperoleh arti sejati ketika selaras dengan rencana ilahi.

Kesadaran identitas yang berakar pada penyataan khusus membebaskan manusia dari kecenderungan menilai dirinya berdasarkan ukuran duniawi. Status sosial, pencapaian pribadi, atau penilaian masyarakat tidak lagi menjadi ukuran utama dalam menentukan harga diri. Integrasi Firman dan teladan Kristus menuntun manusia untuk memahami bahwa nilai sejati terletak pada panggilan yang diberikan Allah. Kesadaran tersebut menolong individu melepaskan diri dari belenggu standar semu dan mengarahkan fokus pada kesetiaan menjalani kehendak Allah. Proses ini menghasilkan kebebasan rohani yang memungkinkan manusia untuk hidup dengan damai, penuh sukacita, serta berakar pada kasih ilahi.

Selain memberikan arah pada pemahaman pribadi, integrasi penyataan khusus Allah juga menekankan pentingnya dimensi komunal. Identitas sebagai Imago Dei tidak hanya dimaknai secara individual, melainkan diwujudkan dalam kehidupan bersama. Komunitas Kristen menjadi ruang aktualisasi identitas yang sejati melalui pelayanan, kasih, dan kesediaan untuk saling menopang. Dengan demikian, pemahaman ini bersifat transformatif karena mendorong manusia untuk membangun relasi yang sehat, mencerminkan persekutuan Allah Tritunggal. Identitas yang dibentuk melalui penyataan khusus bukan sekadar konsep abstrak, melainkan kekuatan hidup yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesama, sehingga melahirkan kehidupan yang bermakna serta penuh tujuan.

Keterbatasan Identitas sebagai Imago Dei Akibat Dosa dan Kebutuhan akan Keselamatan***Dampak Dosa terhadap Konsistensi Identitas sebagai Imago Dei***

Dosa tidak menghapus eksistensi manusia sebagai Imago Dei, namun mengganggu konsistensi fungsi dan relasi manusia dengan Allah. Meskipun manusia tetap segambar dan serupa dengan Allah, dosa menyebabkan distorsi dalam keserupaan moral dan spiritual. Artinya dosa memisahkan manusia dari Allah, sehingga esensi manusia sebagai Imago Dei terhambat dalam aktualisasinya, seperti yang tertulis dalam surat Roma 3:23: "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah". Dosa menyebabkan manusia kehilangan keserupaan moral dengan Allah, yang seharusnya tercermin dalam tindakan kasih, keadilan, dan kebenaran. Akibatnya, manusia cenderung hidup dalam keegoisan, yang bertentangan dengan panggilan sebagai mitra kerja Allah di bumi.¹⁰ Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali terjerat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti ketidakjujuran, ketidakadilan, dan kurangnya empati.

Selain itu, dosa juga merusak relasi manusia dengan Allah dan sesama. Hubungan yang seharusnya harmonis dan penuh kasih menjadi renggang dan penuh konflik. Misalnya, dalam konteks sosial, sering kali terjadi ketegangan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh prasangka, kebencian, dan ketidakpercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dosa tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.¹¹ Sebagai contoh, dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, perbedaan suku, agama, dan budaya sering kali menjadi sumber konflik, yang memperburuk relasi sosial dan menciptakan ketidakadilan. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak dosa terhadap identitas manusia sebagai Imago Dei penting untuk menyadarkan umat manusia akan kebutuhan akan pemulihan dan keselamatan melalui karya Allah.

Penyataan Khusus Allah sebagai Sarana Pemulihan Identitas

Penyataan khusus Allah melalui pribadi Yesus Kristus merupakan titik sentral dalam pemulihan identitas manusia yang telah rusak akibat dosa. Inkarnasi menjadi wujud nyata kasih Allah, di mana Sang Firman hadir dalam bentuk manusia untuk memperlihatkan gambaran sempurna Allah. Dalam Kolose 1:15 ditegaskan bahwa Kristus adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan," yang mengungkapkan realitas ilahi secara konkret.¹² Kehidupan-Nya menghadirkan teladan yang benar, menunjukkan arah bagi umat manusia

¹⁰ Peni Aprilia Krista Nessa, Nailda, "Pemahaman Doktrin Manusia Dan Dosa Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 14–15.

¹¹ Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, Sarmauli Sarmauli, Hellen Candana Putri, "Doktrin Manusia Dan Dosa," *Doktrin Manusia dan Dosa. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2025): 6–8.

¹² Rando Kadede, "Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 1, no. 1 (2021): 90.

untuk kembali kepada maksud penciptaan semula. Dengan demikian, Yesus menjadi model yang memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan yang dikehendaki Allah.

Teladan Kristus tidak hanya terlihat melalui perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan pengorbanan yang ditunjukkan sepanjang pelayanan-Nya. Ia memperlihatkan bagaimana manusia seharusnya hidup dalam ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Penderitaan serta kematian di kayu salib memperlihatkan pengorbanan yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dengan meneladani Kristus, setiap orang diajak untuk menghidupi kembali keserupaan moral dan spiritual yang telah hilang.¹³ Pemulihan ini bukan sekadar perbaikan lahiriah, melainkan transformasi batin yang mendasar dalam kehidupan iman.

Selain karya Kristus, peranan Roh Kudus juga sangat menentukan dalam proses pemulihan identitas sebagai Imago Dei. Roh Kudus meneguhkan manusia untuk hidup sesuai dengan status sebagai anak-anak Allah, sebagaimana disaksikan dalam Roma 8:16. Kehadiran-Nya memberi kekuatan menghadapi godaan, mengarahkan umat untuk tetap berada dalam kebenaran, serta menumbuhkan kasih yang sejati.¹⁴ Melalui bimbingan Roh Kudus, manusia diperlengkapi untuk menghidupi identitas baru yang telah dipulihkan oleh karya penebusan Kristus. Dengan demikian, pemulihan identitas bukan hanya sebuah pengakuan iman, tetapi suatu realitas yang nyata dalam tindakan sehari-hari.

Implikasi Pemahaman Imago Dei dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman yang tepat mengenai Imago Dei memberikan arah yang jelas bagi kehidupan setiap orang percaya. Kesadaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah menuntun individu untuk memelihara perilaku yang selaras dengan kehendak-Nya. Nilai kasih, kebenaran, dan keadilan menjadi pedoman moral yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Dalam praktiknya, kesadaran ini mendorong setiap orang untuk menjadikan hidupnya cerminan dari karakter Allah. Dengan demikian, Imago Dei bukan sekadar doktrin teologis, melainkan pedoman etis yang nyata.¹⁵

Implikasi penting dari konsep ini terlihat dalam hubungan antar sesama. Setiap orang yang memahami dirinya sebagai gambar Allah akan berupaya menghindari sikap diskriminatif. Penghargaan terhadap martabat orang lain menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial. Hal ini menuntut adanya kesediaan untuk memperlakukan setiap individu dengan hormat tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial.¹⁶

¹³ Abad Jaya Zega, Fa'ahakhododo Halawa, "Merespons Keteladanan Kristus Sebagai Landasan Utama Ketika Mengalami Penderitaan: Kajian Teologis 1 Petrus 2:18-25," *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5, no. 2 (2025): 127-129.

¹⁴ Rando Kadede, "Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria."

¹⁵ Yanni Paembonan dan Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 99.

¹⁶ Mutiara Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 196-198.

Pemahaman ini membentuk budaya kehidupan bersama yang berlandaskan kasih dan penghormatan terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Selain relasi sosial, pemahaman tentang Imago Dei juga memengaruhi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia dipanggil untuk menjaga keberlangsungan ciptaan. Tindakan sederhana seperti mengurangi polusi, menjaga kebersihan, atau menanam pohon menjadi wujud nyata dari kesadaran ini.¹⁷ Dengan demikian, penghormatan terhadap alam bukan hanya aspek ekologis, melainkan juga tindakan iman yang menegaskan identitas sebagai gambar Allah. Kesadaran ini menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang integral.

Pada akhirnya, pemahaman mengenai Imago Dei memberikan kontribusi praktis bagi perkembangan iman dan karakter. Hidup dengan kesadaran sebagai gambar Allah menuntun individu untuk memiliki integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama serta ciptaan. Nilai-nilai tersebut memperkaya kehidupan pribadi sekaligus memperkuat kesaksian komunitas Kristen di tengah masyarakat. Dengan demikian, Imago Dei tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi menjadi dasar etis yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari. Kesadaran inilah yang menjadikan kehidupan orang percaya relevan dan berdampak positif bagi dunia sekitarnya.

Penyataan Khusus dan Transformasi Identitas Etis, Spiritual, dan Eksistensial

Orientasi Etis

Penyataan khusus Allah menyingkapkan bahwa dasar moralitas tidak bertumpu pada tradisi atau konsensus sosial semata, melainkan pada relasi dengan Sang Pencipta. Manusia dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai luhur karena diciptakan serupa dengan Allah yang kudus. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab etis yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk hati nurani. Iman Kristen sebagai respons terhadap pernyataan tersebut mengarahkan setiap orang untuk tidak hanyut dalam budaya pencitraan yang menekankan kepalsuan.¹⁸ Sebagaimana Rasul Paulus menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Roma 12:2), sehingga identitas sejati memancarkan kebenaran.

Orientasi etis yang bersumber dari kesadaran sebagai Imago Dei menolong individu untuk hidup jujur, tulus, dan menolak sikap munafik. Moralitas tidak lagi dipahami sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai ungkapan kasih kepada Allah yang menyatakan diri-Nya. Hal ini mendorong seseorang untuk tidak hanya mencari pengakuan manusia, tetapi berusaha berkenan kepada Tuhan.¹⁹ Firman Allah mengingatkan, “Segala sesuatu yang

¹⁷ Bona Ventro Simatupang, “Human Dignity in Ecological Crisis Based on the Concept of Imago Dei and Ecotheology,” *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (2025): 26–27.

¹⁸ Andrika Telaumbanua, “Menemukan Identitas Sejati Di Tengah Budaya Pencitraan: Merefleksikan Gambar Allah Melalui Iman Kristen,” *Vox Divina: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan* 3, no. 1 (2025): 5.

¹⁹ Yanni Paembonan dan Daniel Ronda, “Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital.”

kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3:23). Dengan demikian, perilaku etis menjadi ekspresi iman yang hidup dan bukan sekadar aturan luar.

Dalam ranah pendidikan Kristen, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kebenaran ditanamkan agar setiap generasi mampu mengaktualisasikan identitasnya sebagai gambar Allah. Proses pembinaan rohani berfungsi membentuk karakter yang kokoh di tengah tantangan zaman. Anak-anak dan pemuda yang mengenal pernyataan Allah akan lebih siap menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Dengan meneladani Yesus Kristus yang berkata, “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:15), mereka diarahkan untuk menjadikan iman sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kesadaran etis ini membuahkan tindakan nyata yang mencerminkan karakter ilahi.

Akhirnya, pernyataan khusus Allah berperan sebagai pedoman moral yang bekerja dari dalam batin manusia. Standar etika tidak ditentukan oleh tren dunia, tetapi oleh sifat Allah yang tidak berubah. Kesadaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27) meneguhkan pilihan hidup yang konsisten dengan kebenaran. Etika yang lahir dari relasi dengan Allah bersifat alami, bukan dipaksakan. Dengan demikian, orientasi etis dalam pemahaman Imago Dei menjadikan setiap tindakan sebagai wujud kesetiaan dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual dari pernyataan khusus Allah menegaskan bahwa pengalaman iman tidak sebatas pada aspek intelektual atau rasionalitas. Allah menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk dipahami, melainkan juga untuk dialami secara pribadi sehingga menghasilkan perubahan batiniah. Identitas manusia sebagai Imago Dei menjadi nyata ketika pernyataan itu mengakar dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menjadi konsep doktrinal.²⁰ Kehidupan doa, ibadah, dan perenungan Firman menjadi sarana utama dalam membangun kedekatan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan Mazmur 119:105 yang menyatakan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan.

Pernyataan Allah melalui Kristus memberikan teladan nyata bagaimana manusia dapat memaknai dirinya sebagai gambar Allah. Kristus disebut sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kolose 1:15), yang menunjukkan kesempurnaan identitas yang Allah kehendaki bagi manusia. Kehadiran Yesus mengajarkan bahwa identitas spiritual sejati lahir dari penyerahan total kepada kehendak Allah. Dalam relasi ini, individu tidak lagi mendasarkan nilai dirinya pada pengakuan dunia, melainkan pada kebenaran Injil. Dengan mengikuti teladan Kristus, manusia belajar hidup dalam kasih, pengampunan, dan ketaatan yang memulihkan citra diri.

²⁰ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol, Samuel Grashellio Litaay “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 143.

Roh Kudus berperan penting dalam menuntun orang percaya untuk mengalami realitas pernyataan khusus Allah secara utuh. Kehadiran-Nya membuka pengertian rohani sehingga identitas tidak lagi kabur, melainkan semakin jelas dalam terang kebenaran ilahi. Yohanes 16:13 menegaskan bahwa Roh Kudus akan memimpin umat kepada seluruh kebenaran, sehingga kehidupan rohani senantiasa diarahkan sesuai kehendak Allah. Melalui karya Roh, individu dimampukan untuk melawan arus budaya yang merusak identitas. Dengan demikian, Roh Kudus menjadi penggerak utama transformasi spiritual yang memperkokoh kesadaran sebagai Imago Dei.

Dimensi spiritual pernyataan khusus Allah berujung pada pembentukan identitas yang teguh, kokoh, dan tahan uji. Ketika iman menerima karya Kristus dan bimbingan Roh Kudus, manusia tidak lagi terombang-ambing oleh penilaian sosial atau prestasi duniawi. Sebaliknya, identitas yang bersumber pada kasih Allah menjadi dasar yang memberi ketenangan dan arah hidup. Efesus 3:17-19 menegaskan pentingnya berakar dalam kasih Kristus agar umat mampu memahami kedalaman kasih Allah yang melampaui segala pengetahuan. Dengan identitas yang berakar pada pernyataan ilahi, orang percaya dimampukan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri rohani.

Dimensi Eksistensial

Secara eksistensial, pernyataan khusus Allah memberi makna dan arah hidup yang nyata bagi manusia yang sering mengalami kebingungan identitas. Ketika seseorang melihat dirinya melalui lensa Imago Dei, maka pilihan hidup, prioritas, dan relasi sosial mendapatkan orientasi baru: hidup diarahkan untuk mencerminkan kemuliaan Allah dan melayani sesama. Hal ini memengaruhi keputusan praktis seperti memilih karier, membentuk keluarga, berpartisipasi dalam komunitas, serta memperlakukan lingkungan ciptaan dengan bijaksana. Firman Tuhan menegaskan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27). Dengan dasar ini, identitas sejati tidak hanya menjadi konsep, melainkan nyata dalam kebiasaan, pekerjaan, dan hubungan sehari-hari.

Dimensi eksistensial ini juga mencakup pemulihan martabat pribadi dan sosial. Dosa dan tekanan budaya sering merendahkan manusia hingga kehilangan tujuan hidup yang otentik. Namun pernyataan khusus Allah meneguhkan kembali martabat itu dengan mengingatkan bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga. Rasul Paulus menyatakan bahwa, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik” (Efesus 2:10). Kesadaran ini terlihat dalam pelayanan konseling, pendampingan bagi kelompok rentan, pendidikan karakter, serta kepedulian pada lingkungan hidup. Dengan demikian, pemahaman Imago Dei bukan hanya memperbaiki relasi antarmanusia, tetapi juga memanggil manusia untuk merawat ciptaan Allah sebagai wujud iman yang hidup.

Implikasinya bagi Praktik Gereja dan Pendidikan Teologi***Konseling sebagai Sarana Pemulihan Psikologis melalui Imago Dei***

Konseling dapat menjadi sarana strategis dalam membantu individu mengatasi luka batin, rasa malu, atau tekanan emosional yang mendalam. Dengan memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26-27, proses pemulihan menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat dan harga diri setiap orang. Kesadaran akan kasih Allah yang tak terbatas menjadi fondasi utama, sehingga individu mampu menghadapi pengalaman menyakitkan tanpa kehilangan harapan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, atau kegagalan masa lalu.²¹ Dengan demikian, konseling berbasis teologi membantu membentuk perspektif yang sehat tentang diri sendiri dan kehidupan spiritual.

Pemahaman identitas sebagai Imago Dei terbukti berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu yang disadarkan akan statusnya sebagai ciptaan Allah mampu membangun kembali rasa percaya diri serta meneguhkan jati diri mereka. Alkitab menegaskan hal ini dalam Mazmur 139:14, "Aku bersyukur kepada-Mu karena aku dijadikan secara dahsyat dan ajaib; ajaib perbuatan-Mu, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." Kesadaran spiritual ini memberikan kekuatan untuk menghadapi tekanan mental dan sosial, sekaligus menumbuhkan kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain. Pendekatan konseling ini menekankan integrasi antara kesehatan psikologis dan kedewasaan rohani.

Dalam praktik konseling Alkitabiah, konselor berperan sebagai pemandu yang menuntun individu untuk mengenali identitas sejati mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga. Proses bimbingan ini menekankan pemulihan tidak hanya pada aspek mental, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Efektivitas konseling semakin meningkat ketika individu menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Yesaya 41:10, "Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau, jangan bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau." Kesadaran ini memungkinkan penerimaan diri dan penguatan relasi dengan Sang Pencipta, yang berdampak positif pada kesehatan emosional.

Konseling berbasis Imago Dei juga menuntun individu untuk menemukan tujuan hidup dan panggilan mereka sebagai bagian dari rencana Allah. Pemulihan psikologis tidak berhenti pada pengurangan stres atau depresi, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter yang selaras dengan kehendak-Nya. Pendekatan ini memungkinkan individu hidup dalam kesadaran akan martabat, tanggung jawab sosial, dan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Filipi 4:13, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku," menjadi penguat bahwa identitas sebagai ciptaan Allah memberi sumber kekuatan untuk menjalani kehidupan secara utuh. Dengan demikian, konseling yang

²¹ Viter, Malik Bambang, "Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejaawi."

mengintegrasikan teologi Imago Dei memberikan pemulihan menyeluruh, baik psikologis maupun spiritual, sehingga individu dapat hidup penuh pengharapan dan makna.

Pemimpin Gereja dan Etika Pelayanan Berdasarkan Imago Dei

Pemahaman tentang identitas manusia sebagai Imago Dei memiliki implikasi langsung terhadap cara pemimpin gereja dalam melaksanakan pelayanan. Ketika seorang pemimpin menyadari bahwa dirinya dan jemaat diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, pelayanan yang diberikan akan mencerminkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.²² Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya melayani dengan rendah hati dan kasih, meneladani Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Matius 20:28). Dalam konteks ini, Lukas 14:12-14 menegaskan panggilan bagi gereja untuk menyambut dan melayani mereka yang sering terpinggirkan termasuk kaum miskin dan penyandang disabilitas sebagai wujud konkret pengakuan atas identitasnya sebagai Imago Dei.

Pemimpin gereja yang memahami makna Imago Dei akan menumbuhkan budaya pelayanan yang adil, penuh kasih, dan menghormati martabat setiap jemaat. Lingkungan gereja yang terbentuk dari kesadaran ini menjadi inklusif dan mendukung setiap individu untuk merasa diterima serta dihargai. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak sekadar memenuhi kebutuhan praktis jemaat, tetapi juga bersifat transformasional, mengarahkan pertumbuhan spiritual, etis, dan sosial jemaat secara menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa penghayatan identitas sebagai Imago Dei bukan hanya doktrin teologis, melainkan landasan bagi praktik kepemimpinan dan pelayanan yang membentuk komunitas Kristiani yang sehat dan penuh kasih.

Pendidikan Teologi dan Pengajaran Imago Dei dalam Konteks Kekinian

Pendidikan teologi memegang peranan strategis dalam membentuk pemahaman jemaat mengenai identitasnya sebagai Imago Dei. Melalui pengajaran yang kontekstual, relevan, dan aplikatif, gereja dapat menolong jemaat untuk menyadari dan menghidupi identitas mereka sebagai ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa konsep Imago Dei tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis abstrak, tetapi juga menjadi landasan praktis yang membimbing sikap, keputusan, dan interaksi jemaat. Dalam pendidikan Kristiani mampu membentuk karakter, integritas, dan etika hidup jemaat, sehingga jemaat dapat menanggapi tantangan zaman, termasuk dinamika era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pendidikan teologi yang menekankan pemahaman Imago Dei membantu jemaat menyadari nilai diri mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga dan dipanggil untuk menjalani kehidupan bermakna. Dengan demikian, proses pendidikan teologi tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter,

²² Bonar Ginting dan Tomas Hutaeruk, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 45.

kedewasaan spiritual, dan kesiapan jemaat untuk menjadi saksi Kristus di masyarakat. Pengajaran semacam ini menekankan bahwa identitas sebagai Imago Dei memengaruhi setiap aspek kehidupan, dari etika pribadi hingga kontribusi sosial, sehingga jemaat dapat hidup selaras dengan panggilan Allah dan mencerminkan kasih-Nya di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pernyataan khusus Allah memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman identitas diri manusia sebagai Imago Dei. Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya ciptaan biologis, tetapi juga makhluk yang bernilai ilahi, berelasi dengan Allah dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pernyataan khusus Allah melalui Firman, inkarnasi Kristus, dan karya Roh Kudus memberikan dasar teologis yang kuat bagi manusia untuk menyadari keterbatasan akibat dosa sekaligus kebutuhan akan keselamatan. Lebih jauh, pemahaman yang mendalam mengenai Imago Dei memengaruhi orientasi etis, spiritual, dan eksistensial manusia, sehingga membimbing individu untuk hidup bermartabat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam komunitas.

Temuan ini juga menegaskan hipotesis bahwa jika pernyataan khusus Allah dihayati secara sungguh-sungguh, identitas sebagai Imago Dei menjadi landasan bagi pengembangan karakter, pelayanan, dan pendidikan teologi yang aplikatif. Dengan kata lain, pemahaman tentang Imago Dei tidak berhenti pada ranah doktrinal, tetapi harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun dalam relasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan teologi dan praktik gereja yang menekankan pernyataan khusus Allah mampu membentuk jemaat yang sadar akan martabatnya, berakar pada kasih Allah, dan hidup sebagai saksi Kristus yang otentik di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, Sarmauli Sarmauli. "Doktrin Manusia Dan Dosa." *Doktrin Manusia dan Dosa. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2025): 6–8.
- Andrika Telaumbanua. "Menemukan Identitas Sejati Di Tengah Budaya Pencitraan: Merefleksikan Gambar Allah Melalui Iman Kristen." *Vox Divina: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan* 3, no. 1 (2025): 5.
- Bona Vento Simatupang. "Human Dignity in Ecological Crisis Based on the Concept of Imago Dei and Ecotheology." *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (2025): 26–27.
- Bonar Ginting dan Tomas Hutaeruk. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 45.
- Ebenhaezer Nuban Timo. *Manusia Dalam Terang Firman Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Eka Darmaputera. *Penyataan Allah Dan Identitas Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Erlina Waruwu dan Eki Firman Cahaya Gulo. "Studi Eksegesis 'Sudah Selesai' Berdasarkan

- Yohanes 19:30 Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 1 (2024): 141.
- Fa'ahakhododo Halawa, Abad Jaya Zega. "Merespons Keteladanan Kristus Sebagai Landasan Utama Ketika Mengalami Penderitaan: Kajian Teologis 1 Petrus 2:18-25." *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5, no. 2 (2025): 127-129.
- Garikai Mufanebadza, Gift Masengwe. "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection." *HTS Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 4.
- Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol dan Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 143.
- Keke Teguh Manik, Gifson Manik, Ririn Simanjuntak, Meli Afriani N, Herdiana Boru Hombing. "MAKNA KATA GAMBAR DAN RUPA DALAM KEJADIAN 1:26-28." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 61.
- Krista Nessa, Nailda, Peni Aprilia. "Pemahaman Doktrin Manusia Dan Dosa Dalam Perspektif Teologi Kristen." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 14-15.
- Malik Bambang, Viter. "Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejaawi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 46.
- Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, Clartje S.E. Awulle. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 44.
- Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, Mutiara. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 196-198.
- Rando Kadede. "Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 1, no. 1 (2021): 90.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tumpal Hasudungan Hutahaeen. "TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENIAL." *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 172.
- Yanni Paembonan dan Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 99.